

Perencanaan Kawasan Agrowisata Di Taman Maccini Sombala Kota Makassar

Fadhil Surur

Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar

fadhil.surur@uin-alauddin.ac.id

Rizqi Auliyah

Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar

rizqiauliyah@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

Agrotourism is a form of tourism activities that utilize agro business as a tourist attraction with the aim to expand knowledge, travel, recreation, and business relationships in the field of agriculture. Development of agro-tourism management especially in urban areas requires close cooperation between various sectors, namely transportation sector, tourism sector, agriculture sector, trade sector, regional development sector and so on. The presence of Taman Maccini Sombala in Makassar City becomes a place to fulfill the needs of green open space (public open space). In line with the development of this potential has not been fully utilized both for the fulfillment of food needs of society and the main function as a public space and tourist space. This role then developed into an agro-tourism area of the city. Assessment in measuring MoI Park development program as one of agro-tourism in Makassar by looking at the existing condition, analyzing the suitability and feasibility of agrowisatanya and how the carrying capacity both physically and with the consideration of the manager and also the development concept that can be applied in Taman Maccini Sombala of Indonesia as object of agro tourism city.

KEYWORDS: Park, Agrotourism, City

PENDAHULUAN

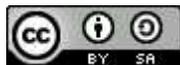
Secara umum, taman kota dapat berfungsi secara ekologis, estetika, dan sosial. Akan tetapi, pembangunan taman kota yang terjadi selama ini hanya mengutamakan taman kota sebagai penghias kota saja. Padahal taman kota dapat dikembangkan untuk fungsi yang lebih luas salah satunya yang bertema wisata agro misalnya taman hortikultura. Taman hortikultura merupakan suatu area pengembangan hortikultura yang didesain secara multifungsi untuk melestarikan lingkungan, menciptakan, melanjutkan, dan mempercepat terbentuknya kawasan yang berfungsi sebagai taman kota, interaksi sosial, edukasi, dan fungsi

ekonomi (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015). Taman kota

dengan tema wisata agro bagi sebagian masyarakat perkotaan dianggap sebagai salah satu aktivitas yang unik dan menarik karena kegiatan pertanian di perkotaan besar sangat jarang ditemukan sehingga dalam pengembangannya taman kota tidak saja berpusat difungsi estetika saja melainkan dapat mencakup beberapa fungsi seperti fungsi sosial, ekologi, ekonomi, dan budaya.

Salah satu manfaat ruang terbuka untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekologi menurut Spitthover dalam Prabowo (2010) adalah sebagai tempat tumbuhnya tanaman pangan. Berkurangnya lahan pertanian yang dikonversi menjadi pemukiman dan lahan industri, telah menjadi ancaman dan tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang mandiri dalam bidang pangan. Menurut Tambunan dalam Prabowo (2010) dengan semakin sempitnya lahan pertanian di Indonesia maka sulit untuk mengharapkan petani berproduksi secara optimum, kebutuhan pangan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, mendorong pertanian perkotaan menjadi alternatif dalam pemenuhan bahan pangan.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar tahun 2015 menetapkan Kecamatan Tamalate sebagai pengembangan kawasan bisnis pariwisata terpadu, dan pengembangan Center Point of Indonesia. Selain itu, perlunya peningkatan, pemantapan dan rehabilitasi RTH juga menjadi fokus utama di dalam implementasi rencana tata ruang salah satunya Taman Maccini Sombala of Indonesia sebagai salah satu RTH di wilayah tersebut maka Taman MoI yang terletak di Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate dapat dikembangkan sesuai dengan arahan fungsi



Rencana Tata Ruang Kota Makassar. Kehadiran Taman Maccini Sombala of Indonesia (MoI) di Kota Makassar menjadi wadah pemenuhan kebutuhan RTH publik. Sejalan dengan perkembangan potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan baik untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat maupun fungsi utama sebagai ruang publik dan ruang wisata. Peran ini kemudian berkembang menjadi kawasan agrowisata kota. Ditetapkannya sebagai taman publik merupakan potensi bagi Kota Makassar untuk meningkatkan nilai di sektor pariwisata maupun di sektor pertanian tanaman pangan. Pemerintah perlu melakukan pengkajian dalam mengukur program pengembangan Taman MoI sebagai salah satu agrowisata di Makassar. Proses tersebut diperlukan kajian tentang kondisi eksisting, kesesuaian dan daya dukungnya sebagai agrowisata. Hal ini penting karena akan menjadi landasan bagi pengembangan yang akan dilaksanakan.

Taman MoI merupakan salah satu RTH yang memiliki area seluas 2,4 hektar. Kebijakan pemerintah Kota Makassar menetapkan Taman MoI sebagai sarana pengembangan aktivitas pertanian masyarakat sekitar. Taman ini juga diharapkan dapat berperan penting dalam perbaikan kualitas lingkungan. Taman dikelola oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan, dengan fasilitas yang tersedia di dalamnya adalah pada plaza I terdapat 4 buah gazebo, plaza II terdapat *greenhouse* atau rumah hijau yang dimanfaatkan sebagai sarana penyediaan berbagai macam tanaman baik buah-buahan dan sayur-sayuran yang dirawat secara agrikultural dan hortikultura. Plaza III terdapat air mancur serta plaza IV yang memiliki 6 buah gazebo ditambah dengan jalur pejalan kaki dan bersepeda yang tersedia di sisi jalan taman yang secara otomatis juga akan mengelilingi taman, toilet, bangku taman sebagai tempat bersantai.

Potensinya sebagai kawasan alternatif untuk kegiatan agrowisata ditandai dengan vegetasi yang beranekaragam dan fungsi tertentu agar dapat menambah kenyamanan di taman. Hal ini didukung dengan adanya dua pelataran berbentuk lingkaran yang berada di plaza III & IV yang bisa dijadikan sebagai prasarana kegiatan publik seperti senam bersama atau diskusi dan sebagainya. Selain itu, tepatnya di plaza II taman MoI tersedia rumah hijau (*green house*) yang pengelolaannya juga belum maksimal. Potensi yang tersedia di setiap plaza inilah yang dapat dikembangkan agar Taman Maccini Sombala of Indonesia dapat dijadikan sebagai objek agrowisata kota.

KAJIAN TEORI

Perencanaan Pariwisata

Kebijakan pariwisata memberikan filsafat dasar untuk pembangunan dan menentukan arah pengembangan pariwisata di destinasi tersebut untuk masa depan. Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Dalam pelaksanaan pengembangan, perencanaan merupakan factor yang perlu dilakukan dan dipertimbangkan. Menurut Inskeep (1991:29), terdapat beberapa pendekatan yang menjadi pertimbangan dalam melakukan perencanaan pariwisata, diantaranya:

1. *Continuous Incremental, and Flexible Approach*, dimana perencanaan dilihat sebagai proses yang akan terus berlangsung didasarkan pada kebutuhan dengan memonitor feed back yang ada.
2. *System Approach*, dimana pariwisata dipandang sebagai hubungan sistem dan perlu direncanakan seperti dengan tehnik analisa sistem.
3. *Comprehensive Approach*, berhubungan dengan pendekatan sistem diatas, dimana semua aspek dari pengembangan pariwisata termasuk didalamnya institusi elemen dan lingkungan serta implikasi sosial ekonomi, sebagai pendekatan holistik.
4. *Integrated Approach*, berhubungan dengan pendekatan sistem dan keseluruhan dimana pariwisata direncanakan dan dikembangkan sebagai sistem dan keseluruhan dimana pariwisata direncanakan dan dikembangkan sebagai sistem yang terintegrasi dalam seluruh rencana dan total bentuk pengembangan pada area.
5. *Environmental and sustainable development approach*, pariwisata direncanakan, dikembangkan, dan dimanajementi dalam cara dimana sumber daya alam dan budaya tidak mengalami penurunan kualitas dan diharapkan tetap dapat lestari sehingga analisa daya dukung lingkungan perlu diterapkan pada pendekatan ini.
6. *Community Approach*, pendekatan yang didukung dan dikemukakan juga oleh Peter Murphy (1991) menekankan pada pentingnya memaksimalkan keterlibatan masyarakat lokal dalam masyarakat lokal dalam perencanaan dan proses pengambilan keputusan pariwisata, untuk dapat meningkatkan yang diinginkan dan kemungkinan, perlu memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan manajemen yang dilaksanakan dalam pariwisata dan manfaatnya terhadap sosial ekonomi.

7. *Implementable Approach*, kebijakan pengembangan pariwisata, rencana, dan rekomendasi diformulasikan menjadi realistis dan dapat diterapkan, dengan tehnik yang digunakan adalah tehnik implementasi termasuk pengembangan, program aksi atau strategi, khususnya dalam mengidentifikasi dan mengadopsi.
8. *Application of systematic planning approach*, pendekatan ini diaplikasikan dalam perencanaan pariwisata berdasarkan logika dari aktivitas. (Hidayat, 2011)

Tata Kelola Destinasi

Kata pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola wisatawan dan merupakan terjemahan dari bahasa Italia yaitu *meneggiare* yang artinya menangani alat-alat, berasal dari bahasa latin manus yang artinya tangan. maka diperlukan sebuah manajemen destinasi antara latin manus yang artinya tangan. Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen, lain: koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. (Sudarmi, 2019)

Untuk memahami tata kelola destinasi, Longjit dan Pearce (2013) membagi tata kelola destinasi ke dalam tiga bagian yakni tujuan, aktifitas atau kegiatan dan struktur organisasi tata kelola. Tujuan diartikan sebagai sasaran atau target yang akan dicapai suatu organisasi dalam menjalankan suatu kelompok organisasi tata kelola. Sasaran ini dituangkan dalam bentuk tujuan (goals) yang hendak dicapai pada periode tertentu. Aktifitas dapat dimaknai sebagai segala usaha, program atau kegiatan yang dijalankan dalam rangka mencapai tujuan organisasi tata kelola destinasi. Umumnya, organisasi tata kelola bidang pariwisata senantiasa menitikberatkan pada pentingnya mendorong masyarakat mendapatkan keuntungan atau manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata serta pelestarian sumber-sumber pariwisata yang dijadikan sebagai daya tarik wisata. (Junaid & M. Salim, 2019)

Agrowisata-Ekowisata

Konsep ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan dalam sektor pariwisata. Lane dan Sharpley (1997, dalam Chuang, 2010) menyatakannya bahwa pariwisata pedesaan dapat muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wilayah pedesaan, dan Roberts dan Hall (2001, dalam Chuang, 2010) menambahkan bahwa dalam pariwisata pedesaan harus ada karakteristik khusus yang dapat berupa budaya tradisional, budaya pertanian, pemandangan alam, dan gaya hidup yang sederhana.

Universal Consensus (dalam Fernando, 2008) menegaskan bahwa tujuan pengembangan pedesaan adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat pedesaan (inclusiveness of rural development), yang konsep pengembangannya terbagi menjadi 3 dimensi yang terintegrasi, yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan politik. Kontribusi dari pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terhadap pengembangan pedesaan seharusnya merata dan nyata pada ketiga dimensi tersebut. (Renold, 2019)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan ± enam bulan yaitu pada bulan April 2017 - September 2017. Lokasi penelitian dilakukan di Taman Maccini Sombala of Indonesia (MoI) yang terletak di Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Gambar 1. Peta Lokasi Taman Maccini Sombala



KETERANGAN :



Sumber: Data Penelitian

Data Primer diambil dari observasi dilapangan terkait kondisi eksisting, pendapat informan terkait yaitu instansi atau pemerintah setempat (Dinas Tanaman

Pangan dan Hortikultura, Dinas Tata Ruang, Badan Lingkungan Hidup Daerah), masyarakat, akademisi, staf kecamatan Tamalate dan kelurahan Maccini Sombala serta pengunjung Taman Maccini Sombala of Indonesia. Data primer diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara. Data Sekunder diperoleh melalui buku-buku, jurnal, media cetak dan dokumen resmi serta data-data yang diperoleh melalui instansi-instansi pemerintah maupun swasta yang ada hubungannya dengan penelitian ini yakni antara lain; penelitian terkait pengembangan agrowisata di taman perkotaan, data fisik wilayah Kota Makassar, Kecamatan Tamalate dan Kelurahan Maccini Sombala, Kebijakan pengembangan Taman MoI, RTRW Kota Makassar, dan jumlah pengunjung. Data sekunder diperoleh dengan cara telaah pustaka.

Variabel penelitian yaitu kondisi eksisting dengan indikator akses dan sirkulasi, area agrikultur, area pelataran, dan area memancing. Variabel kesesuaian agrowisata dengan indikator parameter kesesuaian dan kelayakan dan tingkat kelayakan. Variabel daya dukung dengan indikator *Physical Carrying Capacity* dan *Effective Carrying Capacity* serta variabel pengembangan objek agrowisata di Taman Maccini Sombala of Indonesia.

Dalam teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa: "Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja menunjuk orang-orang yang dianggap mampu memberikan kebutuhan data yang diperlukan. Jumlah masyarakat yang akan dijadikan informan dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan purposive sampling yaitu sebanyak 15 orang dalam hal ini peneliti memilih sampel orang-orang yang terlibat langsung dengan dunia agrowisata dan pertamanan dalam jangka waktu yang cukup lama, terlibat dalam bidang tata ruang, memiliki pengetahuan terkait lokasi penelitian dan pernah mengunjungi lokasi penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Pihak pemerintah (Dinas Tata Ruang, Badan Lingkungan Hidup Daerah, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Kepala Bagian Pertamanan Kecamatan Tamalate, Kelurahan Macini Sombala), Akademisi (Dosen dengan bidang terkait), Pengunjung taman, dan masyarakat sekitar.

Analisis yang digunakan menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk mengetahui nilai daya dukung efektif tersebut, metodologi yang digunakan adalah Metode

Cifuentes (1992). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Effective Carrying Capacity

$$ECC = PCC \times MC$$

Dimana:

ECC (*Effective Carrying Capacity*) adalah jumlah optimum pengunjung taman agar areal taman dapat menampung berdasarkan pertimbangan pengelola. MC (*Management Capacity*) adalah jumlah petugas pengelola taman

$$MC = \frac{R_n}{R_t} \times 100\%$$

Dimana:

- R_n adalah jumlah petugas yang ada
- R_t adalah jumlah petugas yang dibutuhkan.

Physical Carrying Capacity

$$PCC = A \times \frac{v}{a} \times Rf$$

Dimana:

- PCC (*Physical Carrying Capacity*) adalah jumlah maksimum pengunjung taman yang secara fisik dapat diterima di areal taman pada waktu tertentu.
- A adalah luas area untuk berwisata
- $\frac{v}{a}$ adalah luas area pengunjung per m^2
- Rf adalah faktor rotasi atau jumlah pengulangan kunjungan per hari

Faktor rotasi atau pemulihan lingkungan dari setiap orang untuk kegiatan berenang=1, piknik=1 (Douglas,1975). Atau menurut Fandeli dan Muhammad (2009) dapat dimodifikasi menjadi:

$$PCC = A \times \frac{1}{B} \times Rf$$

Dimana:

- B adalah luas area yang dibutuhkan oleh seorang pengunjung untuk berwisata dengan tetap memperoleh kepuasan. Kebutuhan areal berwisata tiap orang untuk kegiatan berenang adalah 302 $kaki^2$, berperahu 544 $kaki^2$, berpiknik 2725-2726 $kaki^2$ dan berkemah 3640-3907 $kaki^2$.
- Rf adalah faktor rotasi. Faktor rotasi ini dapat diperbesar nilainya dengan cara memperbanyak

frekuensi kunjungan dalam satu hari kerja lokasi wisata. Misalnya dari 2 kali dalam satu hari, menjadi 4 kali dalam satu hari. Nilai faktor rotasi yang besar dapat meningkatkan nilai daya dukung lingkungan tempat wisata.

Inventarisasi analisis ini menitikberatkan pengumpulan info sebanyak mungkin untuk mengetahui seluruh potensi agrowisata sesuai kriteria kesesuaian dan kelayakan agrowisata menurut Smith (1989) dalam Maharani (2009). Potensi agrowisata akan dinilai dengan kriteria kelayakan agrowisata menurut Smith (1989) yang telah dimodifikasi sesuai dengan tujuan sehingga menghasilkan nilai kesesuaian dan kelayakan agrowisata di Taman MoI. Modifikasi dilakukan pada pembobotan tiap kriteria dalam bukunya "Tourism Analysis", Smith (1989) tidak menetapkan bobot tiap poin dalam kriteria. Pengguna dipersilakan menentukan bobot secara mandiri sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pembobotan dalam studi ini dilakukan dengan perhitungan matematis sederhana sesuai dengan tingkat kepentingan tiap poin terhadap agrowisata. Kriteria penilaian kesesuaian dan kelayakan agrowisata meliputi objek dan atraksi berbasis pertanian objek dan atraksi alami objek dan atraksi budaya/sosial, peninggalan kuno, aksesibilitas, sumber daya rekreasi dan tempat perbelanjaan, letak dari jalan utama, sarana, pengelolaan agrowisata dan program dan aktivitas agrowisata.

$$\sum KKA + \sum Sij.Aij$$

Keterangan:

KKA = Kelayakan Kawasan Agrowisata

Sij = Kriteria agrowisata tiap kawasan

Aij = Bobot kriteria agrowisata

Kesesuaian kelayakan kawasan agrowisata dinilai dari hasil rata-rata KKA dibagi jumlah bobot dan kemudian melihat nilai yang dihasilkan dengan range 0.65-1.3 tidak sesuai, 1.3-1.95 cukup sesuai dan 1.95-2.6 sesuai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Taman Maccini Sombala of Indonesia (MOI) terletak di RW 6 Kelurahan Maccini Sombala. Taman ini diresmikan pada tanggal 16 Maret 2014. Pembangunan RTH MoI diawali dari adanya gagasan dan permintaan dari Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan untuk mengembangkan kawasan MOI. Sebelumnya, MoI merupakan empang yang akhirnya dikelola oleh

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menjadi sebuah taman yang dapat berfungsi sebagai tempat sarana olahraga, wisata dan rekreasi. Luas wilayah taman MOI adalah 2,4 Ha.

Akses dan Sirkulasi

Akses menuju Taman MoI dapat ditempuh melalui 2 jalan yaitu Jalan Danau Tanjung Bunga dan Jalan Nuri Baru. Pertama, di Jl. Metro Tanjung Bunga dengan jarak ± 2 kilometer dengan melalui Jalan Danau Tanjung Bunga dan Jalan Manunggal 22. Angkutan umum hanya beroperasi sampai Jl. Metro Tanjung Bunga dan Jl. Nuri Baru, jadi akses selanjutnya menuju taman dapat menggunakan alternatif kendaraan lain.

Gambar 2. Kondisi Sirkulasi



Sumber: Penelitian

Letak Taman MoI di CPI (Central Point Indonesia) memiliki kelebihan yaitu dekatnya akses menuju penginapan-penginapan yang tersebar di sepanjang jalan penghibur (±6 km) fasilitas kesehatan (rumah sakit) yang berjarak ±3,5 km, dan juga kantor polisi yang berjarak ±2,5 km. Letak Taman MoI di CPI (Central Point Indonesia) memiliki kelebihan yaitu dekatnya akses menuju penginapan-penginapan yang tersebar di sepanjang jalan penghibur (±6 km) fasilitas kesehatan (rumah sakit) yang berjarak ±3,5 km, dan juga kantor polisi yang berjarak ±2,5 km.

Fasilitas Umum

Fasilitas taman yang menunjang fungsi taman terutama dalam konsep agrowisata. Terdapat fasilitas umum seperti Gazebo, bangku taman, jalur pejalan kaki dan bersepeda, papan info taman, kanal, outlet pemasaran, lampu taman, parkir sepeda, keran air, *lavatory*, dan

fasilitas pendukung dalam pengelolaan tanaman agrikultur.

Vegetasi

Vegetasi di taman MoI bervariasi digolongkan menjadi dua fungsi yaitu vegetasi produksi dan estetika. Vegetasi produksi merupakan kelompok tanaman yang sengaja ditanam oleh penduduk untuk diambil manfaatnya dalam kegiatan produksi pertanian. Kelompok tanaman yang termasuk pada vegetasi produksi yang ada di taman MoI dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Jenis vegetasi produksi di taman MoI

Jenis Vegetasi	Nama Latin
Jagung	<i>Zea mays</i>
Kacang Panjang	<i>Vigna sinensis</i>
Bawang merah	<i>Allium cepa L.</i>
Bawang daun	<i>Allium fistulosum</i>
Cabai merah	<i>Capcicum annum</i> <i>Solanum</i>
Tomat	<i>lycopersicum</i>
Buncis	<i>Phaseolus vulgaris</i>
Terong	<i>Fragaria virginiana</i>
Buah Naga	<i>Hylocereus undatus</i>
Mentimun	<i>Cucumis sativus</i>
Kacang hijau	<i>Vigna radiata</i>
Sawi	<i>Brassica juncea L.</i>

Sumber: Survey lapangan 2017

Vegetasi estetika merupakan vegetasi dengan fungsi peneduh, pengarah dan pembatas. Vegetasi ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas visual bagi pengunjung agar terlihat indah dan tertata rapi. Vegetasi estetika ini pada umumnya juga dari jenis tanaman yang dapat difungsikan sebagai herbal/obat-obatan selain fungsinya untuk pembatas dan keindahan.

Tabel 3. Jenis vegetasi estetika di taman MoI

Jenis Vegetasi	Nama Latin
Lili kuning	<i>Hemerocallis aurantica</i>
Lili paris	<i>Chloropyitum cosmosum</i>
Rumput belang	<i>Zebrina pendula</i>
Anggrek tanah	<i>Spathoglotis plicata</i>
Sutra Bombay	<i>Portulaca grandiflora</i>
Petunia	<i>Petunia hybrida</i>
Pandan wangi	<i>Pandanus amarylifolia</i>

Bakung hias	<i>Hymenocallis caribaeae</i>
Calatea	<i>Calathea spp</i>
Maranta	<i>Maranta leuconeura</i>
Melati	<i>Jasminum sambac</i>
Asparagus	<i>Asparagus sp.</i>
Kencur	<i>Kaempferia galanga L.</i>
Puring	<i>Cotecum variegatum</i>
Soka	<i>Ixora sp</i>
Lidah mertua	<i>Sansevieria trivaciata</i>
Ginseng jawa	<i>Talinum paniculatum</i>
Tapak dara	<i>Catharanthus reseau</i>
Nanas kerang	<i>Rhoeo spathacea</i>
Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>
Kembang cokelat	<i>Zephyranthes candida herb</i>
Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>
Sambung nyawa	<i>Gymura procumbens</i>
Tembelekan	<i>Lantana camara L</i>
Jawer kotok	<i>Coleus atropurpureus Benth</i>
Iris	<i>Belamcanda chinensis L</i>

Sumber: Survey lapangan 2017

Zonasi Taman

a. Plaza

1. Plaza I terletak paling ujung belakang taman dengan luas 450 m² dan terdapat 4 buah gazebo.
2. Plaza II memiliki luas 880 m² memiliki fasilitas pelataran luas dan Green House atau Rumah Hijau yang dimanfaatkan sebagai prasarana penyediaan berbagai macam tanaman baik buah-buahan dan sayur-sayuran yang dirawat secara agrikultural dan hortikultura.
3. Plaza III memiliki luas 2245 m² terdapat air mancur dan pelataran. Serta disekitarnya terdapat media tanam yang digunakan untuk menanam tanaman-tanaman Agrikultural dan juga terdapat green house khusus tanaman anggrek.
4. Plaza IV memiliki luas 3839 m² serta dilengkapi 6 buah gazebo dan pelataran.

Gambar 3. Plaza



Sumber: Penelitian

b. Zona Agrikultur

Sejak awal taman ini diresmikan, tema yang diterapkan memang berbasis agrikultur dan hortikultur maka dari itu fasilitas di dalam taman sudah hampir menunjang untuk dikembangkan lagi ke arah yang lebih kompleks seperti agrowisata. Letak-letak plaza yang diatur dan tersedianya green house, beberapa sarana menanam-petik sayuran dan juga budidaya tanamannya tergolong memudahkan pengembangan taman ini menjadi objek agrowisata. Ditambah lagi, sudah disediakan outlet pemasaran setelah pintu masuk taman yang seharusnya difungsikan untuk sarana transaksi produk-produk hasil agro di Taman MoI.

Selain agrowisata vegetasi produksi, juga tersedia green house khusus tanaman anggrek. Jadi selain sayur-sayuran, juga ada tanaman hiasan yang dikembangkan di Taman MoI beragam jenis anggrek dapat dinikmati dan menjadi salah satu atraksi agro di taman. Potensi ini juga bisa dikembangkan yaitu menambah jenis tanaman hias di fasilitas yang telah tersedia. Menurut salah satu pengurus taman, produk agro yang telah dihasilkan di Taman MoI selama ini dijual di masyarakat sekitar dan hasil penjualannya itulah yang dijadikan modal untuk membeli bibit baru.

Namun, menurutnya kualitas produk agro bukan sepenuhnya organik dikarenakan pertanian organik di perkotaan membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan non-organik. Secara khusus, sistem pertanian non-sawah, seperti huma, kebun-talun, dan pekarangan sering juga disebut agroforestri

tradisional. Hal ini disebabkan karena pada sistem pertanian tersebut biasanya ditanami oleh beragam jenis tanama campuran semusim dan tahunan.

c. Area Pelataran

Pada tiap plaza taman MoI memiliki pelataran dengan luasan yang berbeda-beda. Plaza IV dengan luasan terkecil dan plaza I dengan luasan terbesar. Keberadaan plaza ini dapat dimanfaatkan baik sebagai sarana interaksi, juga sebagai sarana edukasi agro.

d. Area Memancing

Salah satu daya tarik Taman MoI adalah kanal buatan yang mengelilingi taman. Saat peresmian taman, bibit ikan mas telah disebar di dalam kanal. Keberadaan kanal ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai sarana memancing.

Daya Dukung Taman

Perhitungan PCC atau jumlah maksimum pengunjung taman di atas menunjukkan bahwa secara fisik Taman Maccini Sombala of Indonesia pada analisis pemanfaatannya mampu menampung sejumlah 803 orang setiap harinya. ECC adalah jumlah optimum pengunjung taman agar areal taman dapat menampung berdasarkan pertimbangan pengelola.

Dari hasil wawancara dengan petugas diketahui bahwa petugas pengelola taman MoI berjumlah 21 orang tenaga honorer yang bertugas di masing-masing plaza dan 3 orang koordinator petugas. Jumlah petugas yang aktif bekerja di MoI (Rn) = 18 orang dan Jumlah sumberdaya tetap pengelola taman MoI (Rt) = 21 orang. Jumlah optimum pengunjung taman agar areal taman dapat menampung menurut pengelola adalah 723 orang/hari. Berikut adalah data pengunjung taman MoI selama satu minggu.

Kesesuaian Agrowisata

Analisis kesesuaian dan kelayakan agrowisata dinilai terhadap sepuluh kriteria kelayakan agrowisata (KKA) yang dikeluarkan oleh Smith (1989) dalam Maharani (2009) berdasarkan potensi agrowisata dan kondisi aktual. Sepuluh poin tersebut adalah Obyek dan Atraksi Berbasis Pertanian dengan bobot 20%, obyek dan atraksi alami berbobot 15%, objek dan atraksi budaya/sosial bobot 5%, objek dan atraksi sejarah bobot 5%, sumber daya rekreasi dan tempat perbelanjaan berbobot 10, akses yang berbobot 10%, letak dari jalan

utama bobot 10%, sarana wisata (sarana kesehatan, air bersih, fasilitas makan dan penginapan) dengan bobot 10%, pengelolaan agrowisata bobot 10%, dan program dan aktivitas agrowisata bobot 10%. Bobot ini ditentukan berdasarkan prioritas secara umum dalam pengembangan kawasan agrowisata.

Tingkat Kelayakan

Skor kelayakan kawasan agrowisata (KKA) di Taman MoI sebesar 2.04 masuk ke dalam rentang 1.95-2.6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lokasi tersebut sesuai dan berpotensi untuk dijadikan kawasan agrowisata. Pada poin nomor 1, 5, 7, 8 responden sebagian besar memberi jawaban 3 atau 4 yang berarti objek atraksi berbasis pertanian, kemudahan mencapai lokasi, dekat dari jalan utama serta sarana pendukung kegiatan berwisata telah mendukung atau memadai. Sedangkan 4, 9, 10 dinilai tidak ada atau belum tersedia yaitu objek dan atraksi sejarah, dikelola pemerintah tanpa lembaga masyarakat dan tidak ada paket kunjungan dan pelatihan magang.

KESIMPULAN

Kondisi eksisting di Taman Maccini Sombala menerapkan konsep agrikultur dan hortikultur dengan sarana dan prasarana pendukung taman yang terdiri dari 4 plaza yang terdiri dari area agrikultur, area pelataran, dan area memancing.

Berdasarkan hasil analisis KKA (Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata) Taman MoI sesuai dan berpotensi untuk dijadikan kawasan agrowisata sesangkan daya dukungnya sendiri belum melampaui batas maksimal menunjukkan bahwa Taman MoI berpeluang untuk ditingkatkan pengelolannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Furchan, 2004. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Amrawaty, Et Al., Build Synergy Between Local And Modern Knowledge In Developing Beef Cattle, International Journal Of Scientific & Technology Research Vol. 3.

Carmona , Matthew,. 2003. "Public Space Urban Space" The Dimention of Urban Design. London: Architectural.

Catalino, Alejandro and Lizardo, Magdalena. 2004. Agriculture, Environmental Services and Agro-Tourism in the Dominican Republic. The Electronic

Journal of Agricultural and Development Economics, 2004, vol. 1, issue 1, pages 87-116.

Darmawan., Deni., 2006, Dasar-dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi, Upi. Press: Bandung.

David, dalam Amin, Sri Rahayu. 2013. Coffee Radio: Marketing Strategi dan Swot Analysis. UGM, Yogyakarta.

Departemen Pertanian, 2003. <http://agribisnis.deptan.go.id/web/pustaka/>, 2003.

Direktorat Jenderal Hortikultura., 2015. Hortipark (Taman Hortikultura). Available online at: <http://hortikultura.pertanian.go.id/?p=343>.

Douglass, R.W.1975. Forest Recreation. Second edition. Pergamon Press Inc. New York.

Fandeli, C dan Muhammad. 2008. Prinsip-prinsip Dasar Mengkonserfasi Lansekap. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Furchan, Ahmad .2004. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hidayat. (2011). Strategi perencanaan dan pengembangan objek wisata (studi kasus pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat), *I*(1), 33-44.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hidroponik>

Ikhsan S, Aid A., 2011, Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas Karet di Kabupaten Pulang Pisau, Jurnal Agribisnis Perdesaan Vol. 01, Fak. Pertanian Univ. Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Irwan, Z.D. 1994. Peranan Bentuk dan Struktur Hutan Kota terhadap Kualitas. Lingkungan Kota. Disertasi, Pasca Sarjana. IPB Press

Junaid, I., & M. Salim, M. A. (2019). Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, *1*(1), 1-7. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.6>

Kalimantan Tengah Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahannya Disertai Literasinya, PT. Karya Toha Putra Semarang, Semarang

Kementrian Agama RI. 2012. Al-Quran dan Terjemahannya Disertai Transliterasi. Penerbit, PT Karya Toha Putra Semarang.

Kinncar, T. C. dan Taylor, J. R. 1991. Riset Pemasaran. Terjemahan. Jilid I. Erlangga, Jakarta.

Kusmayadi dan Sugiarto, Endar. 2000, Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan, Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama.

- Maharani, Adhipuspitasari. 2009. Strategi Pemasaran Pada Rocketz Café. TA, Manajemen pemasaran. FE. Univ 11 Maret jogja.
- Mayasari, K dan Ramdhan,T., 2013, Strategi pengembangan Agrowisata perkotaan, Buletin Pertanian Perkotaan Vol. 3, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta, Jakarta
- Nugroho.,A dan Lilik Teguh Pambudi 1, Diana Chilmawati1 dan Alfabetian Herjuno Condro Haditomo., 2012., Aplikasi Teknologi Aquaponic Pada Budidaya Ikan Air Tawar Untuk Optimalisasi Kapasitas Produksi, Jurnal Saintek Perikanan Vol. 8. No. 1., Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro.
- Nurisyah, Siti. 2001. Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. Buletin Taman Dan Lanskap Indonesia. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan Volume 3, Nomor 2, 2000. Bogor: 133 Studio Arsitektur Pertamanan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Oktorina., 2004, Identifikasi Faktor- Faktor Prioritas Pengembangan Taman Ronggowarsito sebagai Ruang Terbuka Publik Di Tepian Sungai Bengawan Solo.[online]. Tersedia: eprints.undip.ac.id/4984/1/halimahTA.pdf.
- Peraturan Menteri PU No. 05/PRT/M/2008 Tentang Penyediaan ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup dalam Penataan Ruang Wilayah Pasal 29 Ayat (1) UU Nomor 26 tahun 2007
- Poerwadarminta. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia pustaka utama
- Prabowo, Rossi. 2010. Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia. Mediagro Vol 6 No 2.
- Renold, R. (2019). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Bissoloro Kabupaten Gowa. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.9>
- Sudarmi, S. (2019). Tata Kelola Wisata Permandian Alam Waetuo Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.11>
- Sanjaya, I Gede Arya dan Semarajaya, cokorda gede alit dan Astawa, I Nyoman Gede. 2013. Studi Potensi Subak Renon di Denpasar Selatan untuk Pengembangan Agrowisata. Fakultas Pertanian, Universitas Udayana Bali.
- Sasongko., 2002., Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota Semarang. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Sastrayuda, Gumelar. 2010. “Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata”. Yogyakarta.
- Sayan, M.S dan Atik, M. 2011. Recreation Carrying Capacity Estimates for Protected Areas: A Study of Termessos National Park Turkey. *Jurnal Ekoloji*, 66-74p.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi,Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan
- Sugiyanto dan, Kodoatie, R.J. 2002. Banjir, Beberapa Penyebab dan Metode. Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sugiyono., 2012, Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Alim., 2012, Penelitian Kausalitas Komparatif. Surabaya: Elearning unesa.
- Surat Keputusan (SK) bersama antara Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. 204/KPTS/HK/050/4/1989 dan No. KM.47/PW.DOW/MPPT/89 Tentang Koodinasi Pengembangan Agrowisata.
- Sulistiyantara dalam Budiardjono. 2011. Perencanaan Lanskap Agrowisata Berkelanjutan Kawasan Wisata Gunung Leutik Bogor.
- Suyastiri, N.M., 2012. Pemberdayaan Subak Melalui “Green Tourism” Mendukung Keberlanjutan Pembangunan Pertanian di Bali. Fakultas Pertanian UPN”Veteran” Yogyakarta
- Syamsiar, Siti. 2007. Model Pengembangan Agrowisata Perdesaan Sebagai Basis Pembangunan Masyarakat. UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Teknik PWK UIN Alauddin Makassar, 2013, Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makassar, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar
- Tirtawinata, Reza dan Fachrudin, Lis Diana. (1996). *Daya Tarik dan. Pengelolaan Agro Wisata*, Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Undang Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan , dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang
Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
Pasal 1 angka 7.

Utami, Baiq Yunita. 2016. Pariwisata dan
Pengembangan Wilayah di Kawasan Selatan Pulau
Lombok. Institut Pertanian Bogor.

Wardiyanta, M.Hum, 2006, Metode Penelitian
Pariwisata. Andi. Offset, Yogyakarta.

Wiryokusomo., Iskandar., 2011 , Dasar-dasar
Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.